

PELATIHAN PEMBUATAN INSTRUMEN LITERASI MEMBACA DAN NUMERASI BAGI GURU-GURU SD DI KOTA SINGARAJA

Desak Putu Parmiti¹, Kadek Yudiana², Ni Made Daini Vitri Sinta Sari³ Dewa Ayu Novi
Kusumawardani⁴, Dewa Gede Agus Putra Prabawa⁵

¹⁵ Prodi Teknologi Pendidikan-²³⁴ Prodi PGSD
Email: dp-parmiti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Based on the problem identification, it is known that not all teachers have made and implemented reading and numeracy literacy instruments. Based on these findings, the goal to be achieved in this training is to improve the knowledge and skills of elementary school teachers in making reading and numeracy literacy instruments. The number of teachers involved in this training is 15 people. The methods used during the training were lectures, question-and-answer discussions, practice, and assignments. The increase in the trainees' knowledge is known through the analysis of the pretest and posttest scores, while the increase in skills is known through the products produced by the participants. The success of the training is known through the provision of questionnaires to all participants. The results of the training showed that there was an increase in the knowledge of teachers. This is known from the pretest score of 38.18 and the posttest score of 79.00. This means there is an increase in knowledge between before and after training. Products in the form of literacy and numeracy instruments produced by participants were in a good category, and the teacher's response was favorable to the following training.

Keywords: *training, national assessment, literacy, numeracy*

ABSTRAK

Berdasarkan identifikasi masalah diketahui bahwa belum semua guru pernah membuat dan menerapkan instrumen literasi membaca dan numerasi. Berdasarkan temuan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD dalam membuat instrumen literasi membaca dan numerasi. Jumlah guru yang dilibatkan dalam pelatihan ini adalah 15 orang. Metode yang digunakan selama pelatihan adalah ceramah, diskusi tanya jawab, praktik, dan penugasan. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan diketahui melalui hasil analisis skor *pretest* dan *posttest* sedangkan peningkatan keterampilan diketahui melalui produk yang dihasilkan peserta. Keberhasilan pelatihan diketahui melalui pemberian kuesioner kepada seluruh peserta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada guru-guru. Hal ini diketahui dari skor *pretest* 38,18 dan skor *posttest* 79,00. Ini artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Produk berupa instrumen literasi dan numerasi yang dihasilkan peserta berada pada kategori baik serta respon guru sangat positif terhadap pelatihan yang diikuti.

Kata kunci: *pelatihan, asesmen nasional, literasi, numerasi*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan era dimana terjadinya perubahan di segala bidang kehidupan manusia. Salah satu perubahan yang terjadi adalah otomatisasi dalam segala proses kehidupan tanpa dibutuhkan manusia di dalam mengoperasikannya. Hal ini sangat seiring

dengan kemajuan teknologi, ada tantangan yang harus dihadapi manusia. Manusia harus mampu bertransformasi dan tumbuh menjadi manusia yang mampu bertahan dari gempuran teknologi. Manusia membutuhkan keterampilan abad 21 untuk bertahan hidup. Keterampilan yang perlu dipelajari dan diberikan adalah yang dikenal sebagai "4C": berpikir kritis dan pemecahan

masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi. Peserta didik di abad 21 perlu menguasai sains, memiliki keterampilan metakognitif, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif (Perron et al., 2021). Keterampilan ini sangat penting bagi setiap orang untuk menguasai berhasil menguasai tantangan dan masalah kehidupan di abad 21 (Redhana, 2019).

Dunia pendidikan memiliki peran sentral menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan 4C. Pendidikan merupakan suatu usaha menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan formal ataupun nonformal guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Uran, 2018; Zubaidah, 2018). Arah pendidikan tidak terlepas dari bentuk kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang nantinya akan menjadi sebuah rencana dan mengatur isi, tujuan, metode, serta bahan ajar yang akan diberikan ke peserta didik (Asfiati & Mahdi, 2020; Lazwardi, 2017). Salah satu bagian dari kurikulum yang memiliki peran penting adalah asesmen atau evaluasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Meski demikian tidak semua jenis evaluasi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan. Jika menggunakan alat ukur yang tepat maka keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan jelas. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada siswa dan lembaga baik formal maupun nonformal pada tiap jenjang dan jenis pendidikan (Antara et al., 2020; Bashooir & Supahar, 2018). Saat ini jenis asesmen yang sedang diujicobakan adalah Asesmen Nasional. Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (Sahari, 2021; Sani, 2021).

Komponen dari AKM adalah literasi membaca dan numerasi. Kemampuan literasi membaca, literasi numerasi termasuk penguasaan teknologi merupakan keterampilan yang diperlukan pada abad 21 (Pangesti, 2018; Pratiwi et al., 2019). Keterampilan literasi

merupakan kemampuan untuk memahami dan menanggapi teks dengan tepat sedangkan keterampilan numerasi adalah keterampilan yang wajib dimiliki siswa saat ini yang berkaitan dengan angka-angka. Pentingnya kemampuan literasi dan numerasi tidak hanya menguntungkan siswa saat ini di sekolah juga bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Saat ini kemampuan membaca dan matematika bagi anak sekolah dasar hasilnya belum optimal. Secara nasional, rerata kemampuan membaca 46,83% dan kemampuan matematika 77,13% (Atmazaki, 2017). Kurangnya kebiasaan membaca membuat siswa tidak memiliki budaya literasi yang baik. Di sisi lain Kemendibud merencanakan penggunaan Asesmen Nasional yang menguji tiga aspek yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Ada dua aspek yang diukur dalam AKM, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Perubahan ini tentu menyulitkan dan menjadi tantangan para guru dalam melakukan pengukuran keterampilan literasi. Begitu pula, saat ini ketersediaan asesmen literasi masih terbatas (D.M. Andikayana et al., 2021). Masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui tentang konsep asesmen nasional terutama konsep AKM yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa (Novita et al., 2021). Jika ini terjadi berlangsung lama maka implementasi Asesmen nasional juga akan lama diterapkan secara matang di sekolah. Berdasarkan kajian literatur tersebut nampaknya perlu dilakukan penguatan dan peningkatan kompetensi guru-guru dalam merancang asesmen literasi membaca dan numerasi khususnya di sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi pondasi bagi siswa ke jenjang pendidikan berikutnya. Budaya literasi perlu digalakkan sejak dini ke siswa baik itu literasi membaca maupun numerasi. Untuk mengetahui tingkat literasi siswa diperlukan instrumen alat ukur. Namun keberadaan instrumen literasi untuk di sekolah dasar masih sangat terbatas (D.M. Andikayana et al., 2021).

Untuk itu, keberadaan instrumen literasi dan numerasi sangat diperlukan oleh guru-guru sehingga ketika asesmen nasional diberlakukan guru-guru tidak mengalami hambatan yang berarti.

Untuk mengetahui kondisi riil di lapangan khususnya pada guru-guru SD di Kota Singaraja, maka dilakukan survei secara daring. Survei dilakukan dengan melibatkan responden 17 guru yang berasal dari 10 SD yang ada di Kota Singaraja pada tanggal 7 Pebruari 2022. Instrumen survei dapat diakses pada link berikut <https://forms.gle/MpbdhBEx5iesRzg68>.

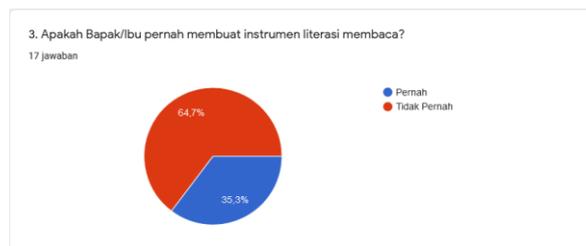
Pertanyaan-pertanyaan kuesioner difokusnya pada pemahaman guru-guru tentang asesmen nasional, instrumen literasi membaca, instrumen numerasi, dan keterampilan guru dalam membuat instrumen. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, disurvei tentang pengetahuan guru-guru mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM) sebagaimana tersaji pada grafik berikut.



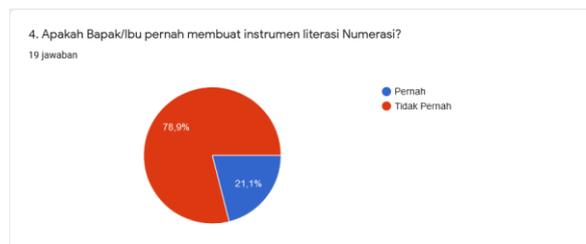
Gambar 1. Pengetahuan Guru-guru Tentang Asesmen Kompetensi Minimum

Berdasarkan grafik di atas bahwa 70,6% guru-guru telah mengetahui dan mempelajari asesmen kompetensi minimum yang ditetapkan Kemdikbud sedangkan sebanyak 29,4% belum mengetahuinya. Ini mengindikasikan bahwa dari aspek pengetahuan, guru-guru telah mengetahui adanya AKM yang akan diterapkan di sekolah-sekolah. Selanjutnya, mengenai keterampilan guru membuat instrumen literasi membaca disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Keterampilan Guru Membuat Instrumen Literasi Membaca

Pada grafik di atas terlihat bahwa persentase guru yang *pernah* membuat instrumen literasi membaca masih kecil yaitu 35,3% sedangkan sisanya sebanyak 64,7% *belum pernah* membuat instrumen literasi membaca. Hasil survei ini memberikan informasi bahwa guru-guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat instrumen literasi membaca sesuai dengan bidang studi atau kelas yang diampu. Selanjutnya pada keterampilan membuat instrumen literasi numerik disajikan pada grafik berikut.



Gambar 3. Keterampilan Guru Membuat Instrumen Literasi Numerik

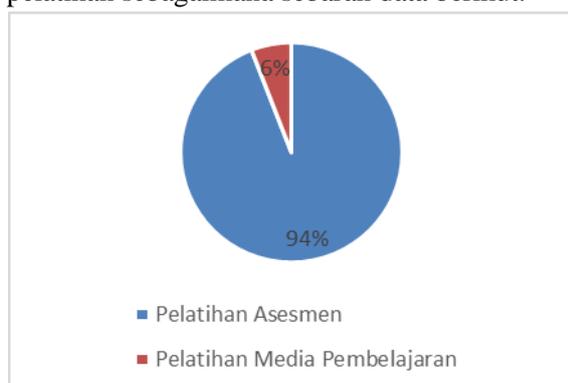
Berdasarkan Gambar 3 di atas nampak pula bahwa persentase guru-guru dalam membuat instrumen literasi numerasi hanya 21,2% sedangkan yang *belum pernah* membuat instrumen literasi sebesar 78,9%. Hasil survei ini mengindikasikan bahwa guru-guru perlu menyiapkan instrumen numerasi untuk dapat melakukan asesmen kompetensi minimum siswa secara tepat. Di sisi lain, penggunaan instrumen literasi membaca dan numerasi nampaknya sudah diterapkan oleh guru-guru sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar 3. Penggunaan Instrumen Literasi Membaca dan Numerasi di Sekolah

Berdasarkan grafik di atas bahwa persentase guru-guru mengevaluasi kemampuan literasi membaca dan numerasi anak-anak sebagai berikut. *Sangat Sering* 10,%, *Sering* 63,2%, *Tidak Pernah* 26,3%. Sebaran persentase ini menunjukkan bahwa: 1) beberapa guru menggunakan instrumen literasi dan numerasi yang sudah ada (bukan merancang sendiri atau *by design*), 2) evaluasi kemampuan literasi siswa belum menjadi prioritas utama mengingat kategori *sangat sering* hanya memperoleh persentase sebesar 10,5%. Dengan demikian, guru-guru perlu meningkatkan keterampilan untuk membuat instrumen literasi secara mandiri atau melalui kelompok-kelompok kerja guru agar sesuai dengan karakteristik siswa, konten, dan konteks sekolah. Begitu pula, ke depan pengukuran kemampuan literasi akan menjadi sangat penting karena kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017).

Hasil survei juga menunjukkan bahwa saat ini guru-guru membutuhkan tema-tema pelatihan sebagaimana sebaran data berikut.



Gambar 4. Survei Jenis Pelatihan

Berdasarkan Gambar 4 di atas, nampak saat ini guru-guru SD di Kota Singaraja cenderung dominan memerlukan pelatihan tentang pembuatan asesmen khususnya yang berkaitan dengan Asesmen Nasional.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan analisis situasi khususnya pada guru-guru SD di Kota Singaraja maka dinilai penting melaksanakan pelatihan pembuatan instrumen literasi membaca dan numerasi dalam rangka mendukung implementasi Asesmen Nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Guru-guru akan diberikan pengetahuan teoretis tentang asesmen literasi dan numerasi kemudian diberikan praktik secara intensif untuk mengembangkan instrumen atau tes literasi membaca dan numerasi sesuai dengan tema atau mata pelajaran yang diampu.

METODE

Metode pelatihan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Rincian pelaksanaan pelatihan diuraikan menjadi dua bagian. Pertama, pelatihan umum yang meliputi: 1) merencanakan waktu dan tempat pelatihan bekerja sama dengan Kepala SD Lab Undiksha, 2) memerupakan pelatihan tentang konsep asesmen nasional, asesmen kompetensi minimum, dan prosedur pengembangan literasi membaca dan numerasi, 3) memberikan kegiatan praktik menganalisis kompetensi literasi, dan 4) memberikan kegiatan praktik praktik membuat instrumen literasi dan numerasi. Kedua, bagian pendampingan meliputi: 1) merencanakan waktu pendampingan secara daring, 2) memberikan pendampingan kepada peserta untuk memfinalisasi instrumen literasi membaca dan numerasi, 3) peserta mempresentasikan instrumen yang telah dibuat, 4) tim memberikan masukan pada instrumen yang dipresentasikan dan melakukan perbaikan-perbaikan jika ada masukan dari Tim, dan 5) penilaian instrumen literasi oleh tim.

Output yang diharapkan dari peserta adalah: (1) meningkatnya pengetahuan dan

pengetahuan guru-guru dalam membuat instrumen literasi, (2) meningkatnya keterampilan guru-guru melakukan pengukuran kemampuan literasi, dan (3) menghasilkan produk berupa instrumen literasi yang siap digunakan untuk mengukur keterampilan literasi.

Bentuk evaluasi kegiatan PkM ini melibatkan dua jenis evaluasi, yaitu: (1) evaluasi pelaksanaan dan (2) evaluasi hasil. Evaluasi pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk mengetahui kepuasan dan keaktifan peserta selama mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dua aspek tersebut adalah lembar observasi dan kuesioner yang diberikan secara online. Evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan dalam membuat instrumen literasi. Evaluasi hasil ini untuk mengetahui terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Secara ringkas aspek, teknik, instrumen serta kriteria evaluasi yang digunakan pada

Tabel 1. Rancangan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek yang Diukur	Teknik	Instrumen	Kriteria Keberhasilan
1	Pelaksanaan Pelatihan			
	Kepuasan Peserta	Kuesioner	Kuesioner	Tanggan peserta >85% positif
	Keaktifan Peserta	Observasi	Lembar Observasi	Kehadiran dan keaktifan peserta >85%.
2	Hasil			
	Pengetahuan	Tes	Tes	Rerata Posttest >85
	Keterampilan	Penugasan	Rubrik Penilaian	Berada pada kategori Baik

Produk yang dihasilkan peserta berupa instrumen literasi membaca dan numerasi diukur menggunakan rubrik pada tabel berikut.

Tabel 2 Rubrik Penilaian Soal

No	Aspek	Skor (1,2,3,4)
1	Kelengkapan Identitas soal	
2	Kelengkapan kisi-kisi soal	
3	Kejelasan petunjuk pengerjaan soal	
4	Instruksi dan bahasa yang mudah dipahami	
5	Mengukur kemampuan berpikir kritis	
6	Kecukupan jumlah soal	
7	Ketepatan durasi waktu	
	Jumlah Skor	

Data yang diperoleh melalui kuesioner dan observasi selama pelatihan dianalisis secara deskripsi kualitatif. Sedangkan data yang diperoleh dari tes dan rubrik penilaian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Skor-skor yang diperoleh dari hasil pengukuran produk-produk peserta selanjutnya dikonversi menggunakan skala berikut untuk mengetahui

kualitas instrumen yang dihasilkan oleh guru-guru.

Tabel 3. Konversi Skor Produk

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
90-100	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75-89	Baik	Sedikit direvisi

65-74	Cukup	Direvisi secukupnya
55-64	Kurang	Banyak hal yang direvisi
0-54	Sangat kurang	Diulangi membuat produk

Sumber: (Tegeh & Kirna, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan asesmen literasi dan numerasi bagi guru-guru SD di Kota Singaraja dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2022 di SD Lab Undiksha. Pelatihan tersebut dihadiri oleh kepala SD Lab Undiksha, guru-guru SD di kota Singaraja, semua tim PkM, dan mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan. Jumlah peserta (guru) yang hadir adalah 15 orang yang berasal dari SD Lab Undiksha, SD Negeri 1 Banyuasri, SD Negeri 3 Banyuasri, SDK Karya, dan SD Negeri 4 Banyuasri. Materi pelatihan disampaikan oleh narasumber Prof. Dr. Desak Putu Parmiti, M.S. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pelatihan.



Gambar 5. Narasumber sedang menyampaikan materi

Pelatihan diawali dengan pemberian *pretest* secara *online* yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Tes ini untuk mengukur sejauh mana pengetahuan guru-guru tentang asesmen nasional dan

asesmen numerasi dan literasi. Setelah itu, narasumber menyampaikan materi tentang konsep asesmen, asesmen nasional, asesmen kompetensi minimum, asesmen literasi dan numerasi. Sesi pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan praktik membuat perangkat asesmen literasi dan numerasi. Berikut ini adalah dokumentasi praktik membuat instrumen literasi.



Gambar 5. Praktik Membuat Instrumen Literasi

Guru-guru sangat antusias mengikuti pelatihan karena kegiatan pelatihan sangat penting bagi guru-guru berkaitan dengan penerapan asesmen nasional di sekolah-sekolah. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa asesmen literasi membaca dan numerasi sangat penting diterapkan di sekolah apalagi di jenjang sekolah dasar. Guru-guru diharapkan juga mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi anak disamping mengukur hasil belajar sesuai kurikulum yang ditetapkan.

Hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan secara *online* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	11	67	22	89	38,18	23,13
Posttest	11	44	56	100	79,00	12,49
Valid N (listwise)	11					

Berdasarkan data pada Tabel 4. bahwa rerata pengetahuan guru-guru sebelum diberikan pelatihan adalah 38,18 dan

meningkat menjadi 79,00 setelah mengikuti pelatihan. Ini artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan

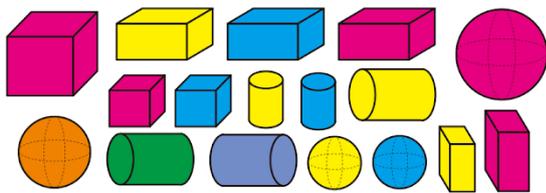
setelah diberikan pelatihan. Jika dianalisa dari skor *pretest* bahwa guru-guru belum banyak yang tahu tentang asesmen nasional, asesmen kompetensi minimum, asesmen literasi dan numerasi. Sesuai data *pretest*, guru-guru telah tahu konsep asesmen secara umum. Namun karena adanya kebijakan tentang asesmen nasional sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru bagi guru-guru.

Pelatihan ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang asesmen literasi membaca dan numerasi. Hal terpenting juga adalah meningkatnya keterampilan guru dalam membuat asesmen literasi membaca dan numerasi. Peningkatan keterampilan guru-guru diukur melalui instrumen yang dihasilkan. Berikut ini adalah beberapa contoh asesmen literasi membaca dan numerasi dari guru-guru.

Topik: Literasi Numerasi

Level : 1 (Kelas 1-2)

1. *Wacana : Bangun ruang*



Banyak bangun tabung pada gambar tersebut adalah

- A. 3
- B. 4
- C. 5

2. *Perhatikan gambar berikut ini.*



Pernyataan yang sesuai dengan gambar tersebut adalah

- Bangun berbentuk bola ditunjukkan pada nomor 2 dan 4*
- Bangun berbentuk kerucut ditunjukkan pada nomor 3 dan 6*
- Bangun berbentuk tabung ditunjukkan pada nomor 5 dan 6*
- Soal Menjodohkan*

3. *Hubungkanlah dengan garis penjumlahan dengan hasil yang benar.*

$23 + 15$

59

$26 + 30$

38

$35 + 24$

56

Topik: Literasi Membaca

Level : 1 (Kelas 1-2)

Wacana : Keluarga Udin



Keluarga Udin memiliki sifat hemat dan penyayang.

Ayah Udin adalah orang yang disiplin.

Ayah Udin juga pekerja keras.

Ibu Udin memiliki sifat ramah.

Udin juga mempunyai seorang kakak.

Kakak Udin selalu membantu Udin jika kesulitan.

Udin juga anak yang patuh terhadap orang tua.

Cerita keluarga Udin menjelaskan perbedaan

....

- A. ciri fisik
- B. kesukaan
- C. tingkah laku

Guru-guru telah mampu membuat soal-soal literasi dan numerasi. Soal-soal yang telah dibuat selanjutnya akan diberikan masukan pada saat pendampingan. Hal ini

bertujuan untuk memperbaiki bagian-bagian yang belum tepat baik pada soal literasi membaca maupun numerasi. Rekapitulasi skor penilaian instrumen yang telah dibuat guru-guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor Instrumen Numerasi dan Literasi

Kode Peserta	Skor Soal Literasi Membaca	Skor Soal Literasi Numerasi
R1	89,3	85,71429
R2	96,4	92,85714
R3	89,3	89,28571
R4	78,6	78,57143
R5	85,7	85,71429
R6	82,1	82,14286
R7	92,9	89,28571
R8	89,3	89,28571
R9	89,3	85,71429
R10	89,3	89,28571
R11	85,7	85,71429
R12	96,4	92,85714
R13	89,3	82,14286
R14	85,7	85,71429
R15	85,7	82,14286
Rata-rata	88,3	86,4

Berdasarkan tabel 5 bahwa rerata skor instrumen literasi membaca yang dihasilkan guru-guru adalah 88,3 (kategori baik) dan rerata skor instrumen literasi numerasi adalah 86,4 (kategori baik).

Keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan guru-guru tidak terlepas dari media dan metode yang digunakan selama pelatihan. Narasumber menggunakan media presentasi yang baik dan jelas sehingga materi utama akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta pelatihan. Media merupakan saluran yang mampu mempermudah audien memahami pesan sekaligus memotivasi melalui sajian gambar-gambar dan contoh-contoh sehingga membuat

pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Nurjannah, 2018; Tafonao, 2018).

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep asesmen literasi membaca dan numerasi dilakukan dengan pemberian contoh-contoh dan non contoh. Pemberian contoh-contoh lebih memudahkan guru-guru memahami bentuk soal-soal literasi membaca dan numerasi. Non contoh digunakan untuk memberikan pemahaman yang bukan termasuk instrumen literasi membaca dan numerasi.

Penggunaan metode praktik memberikan dampak yang positif kepada guru-guru. Pembuatan instrumen dilakukan dengan metode praktik sehingga guru-guru secara

langsung memperoleh pengalaman dalam membuat instrumen literasi membaca dan numerasi. Praktik dilakukan pada saat pelatihan dan penugasan yang dilakukan di luar kegiatan pelatihan. Keefektifan metode praktik yang digunakan didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode praktik dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik (Syahrowiyah, 2016).

Ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan pada instrumen yang dibuat guru-guru. Pertama, perlu adanya petunjuk yang jelas menggunakan dengan bahasa yang sederhana di awal penyajian soal-soal literasi membaca ataupun numerasi. Kedua, perlu dilengkapi rubrik penskoran jawaban siswa sehingga memudahkan mengetahui tingkat penguasaan literasi membaca dan numerasi sesuai dengan topik atau tema yang diukur. Ketiga, soal-soal agar lebih mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi khusus berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan ini penting mengingat tuntutan abad 21 yang semakin kompleks dan tidak menentu.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Lab Undiksha telah mampu meningkatkan pengetahuan guru tentang asesmen literasi membaca dan numerasi. Hal ini diketahui dari rerata skor pretest peserta adalah 38,18 dan rerata posttest 79,00 yang artinya ada peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan. Begitupula instrumen yang dihasilkan berada pada kategori Baik. Terdapat beberapa saran yang diajukan terkait dengan pelaksanaan PkM ini adalah sebagai berikut. (1) Guru-guru perlu memberikan petunjuk yang jelas pada setiap soal baik literasi maupun numerasi, (2) soal-soal agar lebih mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara, I. G. W. S., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). The Assessment Instrument of Mathematics Learning Outcomes Based on HOTS Toward Two-Dimensional Geometry Topic. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 19–24.
<https://doi.org/ijerr.v3i2.25869.g15588>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59.
<https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Atmazaki. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bashoor, K., & Supahar. (2018). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Asesmen Kinerja Literasi Sains Pelajaran Fisika Berbasis STEM. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 168–181.
<https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.20270>
- D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92.
<https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea*. 640–647.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELI C/article/view/1282>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Nurjannah. (2018). Pengaruh Media Gambar Terhadap Motivasi Belajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Sdn Pasi Pinang. *Bina Gogik*, 5(1), 71–78.
- Pangesti, fitraning tyas puji. (2018).

- Menumbuhkembangkan Literasi*. 5, 566–575.
- Perron, N. J., Pype, P., van Nuland, M., Bujnowska-Fedak, M. M., Dohms, M., Essers, G., Joakimsen, R., Tsimtsiou, Z., & Kiessling, C. (2021). What do we know about written assessment of health professionals' communication skills? A scoping review. *Patient Education and Counseling*, xxx, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.09.011>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 9(1), 34–42.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2239–2253.
- Sahari, S. (2021). Memanfaatkan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mendesain Multimodal Learning Aqidah Akhlak di MTs Hidayatullah NW Menggala. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 512–521.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV sekolah dasar. *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1–18.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan the Role of Instructional Media To Improving. *Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 105.
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2010). *Metode penelitian pengembangan pendidikan*. Undiksha.
- Uran, L. L. (2018). Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.13309>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, Oktober*, 1–7.